

# Kesepadanan antara Penggunaan Bahasa Sasak Halus dan Perilaku Sosial Masyarakat Penuturnya

Toni Samsul Hidayat<sup>\*)</sup>

## Abstrak

Pulau Lombok sebagai lumbungnya orang Sasak terkenal sebagai salah satu wilayah yang rawan konflik horizontal. Tingkat dan kualitas konflik yang terjadi pada masyarakat Sasak, khususnya pada tiga daerah pengamatan dalam penelitian ini ditentukan oleh tingkat pemasyarakatan bahasa Sasak Halus. Lingkungan Kr. Genteng dan Dusun Tanak Song sebagai dua daerah yang sering berkonflik dan tiap konflik melibatkan banyak orang serta mengatasnamakan dusun terbukti tidak banyak mengenal, bahkan tidak memasyarakat bahasa Sasak Halus. Adapun Kediri sebagai sampel daerah yang tidak pernah berkonflik membuktikan bahwa pada daerah ini penggunaan dan pemasyarakatan bahasa Sasak halus masih tinggi.

**Kata kunci:** bahasa halus, perilaku, dan konflik

## 1. Pengantar

Sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi, baik interaksi personal (pikiran, pertimbangan, kemauan, dll) maupun sosial (interaksi dengan orang lain), bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Secara internal kajian terhadap bahasa mencakup di antaranya fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kajian internal ini ditujukan pada bahasa itu sendiri tanpa ada kaitannya dengan hal lain di luar bahasa itu. Kajian seperti ini disebut dengan kajian linguistik murni, sehingga teori dan prosedur yang diterapkan mengacu pada disiplin linguistik itu saja.

Sementara itu, kajian eksternal terhadap bahasa dilakukan dengan mengenyinergikan linguistik sebagai ilmu bahasa dan disiplin ilmu lain dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu oleh penuturnya. Saat ini telah banyak disiplin ilmu lain yang bersinergi dengan linguistik, di antaranya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Pengkajian secara

---

<sup>\*)</sup> Sarjana Pendidikan, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Provinsi NTB

eksternal ini menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut (Chaer dan Agustina, 2004:1). Kajian linguistik dengan melibatkan disiplin ilmu lain ini selain untuk merumuskan kaedah teoritis lintas disiplin, juga bersifat terapan. Artinya hasil dari kajian itu dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dan berkembang dalam kehidupan praktis masyarakat.

Penelitian lintas disiplin seperti sociolinguistik merupakan penelitian penting, karena hasilnya tidak hanya memecahkan masalah bahasa itu sendiri, melainkan juga dapat memecahkan masalah-masalah sosial penuturnya. Tidak heran kemudian penelitian ini menjadi salah satu topik penelitian paling populer. Keinginan orang untuk memecahkan masalah dari hal-hal yang di luar masalah itu memicu berkembang pesatnya penelitian-penelitian seperti ini. Di antara penelitian sociolinguistik yang hasilnya secara signifikan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah sosial adalah penelitian tentang *relasi sosial* oleh Mahsun (2005).

Penelitian tentang kesepadanan antara penggunaa bahasa halus dan perilaku sosial masyarakat penuturnya ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu solusi konflik-konflik sosial yang banyak merebak pada etnis Sasak jika benar terbukti bahwa terdapat hubungan subordinatif antara penggunaan bahasa Sasak halus dan perilaku sosial masyarakat penuturnya dengan bahasa halus sebagai koordinatnya.

Bahasa halus dalam bahasa Sasak masuk dalam kategori dialek sosial dan terkait dengan ini Erwan dkk. (2007) membagi stratifikasi bahasa Sasak secara sosiologis menjadi tiga, yaitu bahasa Sasak Kasar, Jamak (biasa) dan Halus. Bahasa Sasak yang halus dibagi lagi menjadi tiga, yaitu bahasa halus biasa, karma, dan linggih dan yang dijadikan

sebagai data dalam penelitian ini hanya bahasa halus biasa, karena variasi ini yang lebih populer.

Penelitian ini didasarkan pada teori *linguistic relativity* yang diusung Sapir-Whorf tentang bahasa memengaruhi pola pikir dan perilaku. Sekalipun teori ini tidak populer dan kontroversial, esensi dan prinsip-prinsipnya relevan untuk dasar-dasar teoritis penelitian ini. Dalam hipotesisnya, Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya; dan oleh karena itu bahasa memengaruhi juga perilaku penuturnya. Clark and Clark (dalam Chaer dan Agustina, 2004) memberikan revisi dan batasan tentang teori ini dengan menyatakan bahwa struktur dalam bahasa itulah yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku penuturnya. Struktur yang dimaksud adalah struktur gramatikal dan leksikal. Jika demikian, maka relevansi teori ini dengan penelitian ini makin tampak, yaitu bahasa halus, khususnya bahasa halus Sasak punya struktur khas yang berbeda dengan bahasa *jamak* (biasa). Dengan demikian dapat dihipotesiskan bahwa bahasa halus dapat menjadi alat pembentuk perilaku, sesuai dengan teori di atas. Struktur di sini yang dimaksud tentu tidak hanya struktur segmental, seperti sistem gramatika dan leksikal, tetapi juga struktur suprasegmental, seperti tekanan dan intonasi. Kita mengetahui bahwa struktur bahasa *jamak* dalam *spoken language* lebih sering disingkat dan pilihan katanya berbeda “rasa enak” didengar daripada pilihan kata dalam bahasa halus. Namun yang paling membedakan adalah struktur suprasegmentalnya. Bahasa halus di samping menerapkan tekanan dan intonasi yang pelan dan lembut juga mengikutsertakan bahasa tubuh. Tata bahasa nonsegmental inilah yang diduga dapat membentuk perilaku

yang “lebih baik” jika digunakan secara benar dan konsisten, apalagi pemerriannya diproses sejak lahir dan menjadi bahasa ibu.

Jadi, ada tiga variabel utama yang menjadikan bahasa halus berperan signifikan dalam membentuk perilaku penuturnya, yaitu sistem tata bahasanya, baik yang segmental maupun suprasegmentalnya, kebenaran, dan kekonsistenan penggunaannya. Di samping itu, ketulusan dalam penggunaan juga dapat menjadi variabel lainnya.

Jika hipotesis ini benar maka perilaku frontal dan konfrontatif etnis Sasak dalam menyelesaikan masalah-masalah sosialnya salah satu penyebabnya adalah tidak berkembang dan konsistennya penggunaan bahasa halus di lingkungan tersebut.

Menurut data yang ada, terdapat beberapa tempat yang sering berkonflik dan di antara tempat-tempat inilah yang kemudian menjadi sampel dalam penelitian ini. Tempat-tempat yang dimaksud tersebut adalah Karang Genteng (Kota Mataram) dan Tanak Song (Kabupaten Lombok Utara). Terdapat sampel lain yang berkriteria terbalik, yaitu daerah aman yang dijadikan sebagai daerah pengontrol. Daerah tersebut adalah Desa Kediri (Lombok Barat).

Sekalipun teori yang menjadi dasar penelitian ini merupakan teori lama, hasilnya barangkali akan dianggap baru, sebab lebih banyak, bahkan hampir semua orang lebih setuju bahasa merupakan cermin dari perilaku, bahasa sebagai subsistem dari sistem kebudayaan. Kita lebih banyak diajarkan hubungan bahasa dan kebudayaan lebih bersifat subordinatif dengan budaya sebagai koordinat dan bahasa sebagai subordinatnya. Pendapat lain yang berterima lebih pada hubungan keduanya sebagai koordinat dan hubungan keduanya pada fungsi koordinatif bukan subordinat. Keduanya dianggap sebagai aspek yang berdiri sendiri namun saling memengaruhi.

Namun demikian, sebagai wujud persetujuan kita pada dinamika keilmiah, maka relativitas sebuah teori harus tetap dijunjung tinggi, sehingga terjadi proses perkembangan yang dinamis yang berprinsip sebuah teori tetap benar sampai ia ditemukan keliru.

Dalam hal yang bersifat teoritis ini posisi peneliti berada pada persetujuan bahwa bahasa halus yang berprinsip lebih menghormati, menghargai, sopan, dan rendah hati inilah yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan prinsip tersebut. Adapun secara umum peneliti lebih setuju bahwa bahasa berhubungan subordinatif dengan kebudayaan, sebab bahasa lahir dari kecerdasan manusia sebagaimana unsur-unsur kebudayaan yang lainnya.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Bahasa**

Secara geneologi bahasa Sasak bernenek moyang Austronesia, yaitu bahasa yang diduga berasal dari daratan Cina dan dibawa menyebar oleh orang-orang Formosa hingga ke Asia Tenggara. Sementara secara dialektal, dialek bahasa Sasak dibagi menjadi empat, yaitu dialek a-a yang berpusat di Bayan (juga disebut dialek Bayan), dialek a-e yang berpusat di Lombok Tengah dan Lombok Barat, dialek a-o yang berpusat di Aiq Bukak, Bujak (Loteng), dan Ds. Cermen (Mataram), dan dialek e-e yang berpusat di Selaparang (Lotim) (Mahsun, 2006). Di samping dialek geografis, bahasa Sasak juga memiliki dialek sosial seperti yang telah disebut di atas. Kosakata yang digunakan dalam bahasa Sasak Halus 100%-nya merupakan kosakata serapan yang diserap dari beragam bahasa, seperti Bali, Jawa, dan Melayu. Dari segi pemakaian, bahasa Sasak halus umumnya digunakan oleh keluarga kerajaan (bangsawan: *menak*) dan oleh para penggawa kerajaan. Namun pada priode

selanjutnya, ketika mulai berkurangnya pengaruh kerajaan-kerajaan Sasak, karena terdesak oleh besarnya pengaruh kerajaan Karangasem, Bali dan Belanda, penggunaan bahasa Sasak halus bergeser kepada simbol-simbol sosial, seperti ketokohan, ekonomi, dan jabatan. Ketokohan yang benar-benar masih kuat pengaruhnya dalam penggunaan bahasa Sasak halus adalah tokoh agama berupa tuan guru (Mahyuni, 2007). Sekalipun demikian, tidak serta-merta bahasa Sasak halus tersebar merata pada setiap kantong Sasak. Yang ada hanya kosakata halus yang biasa dan terbatas, seperti *tiang*, *nggih*, *plinggih*, *sampun*, *dahar*, dan *ngiring*. Tidak tersebar meratanya bahasa Sasak halus kurang lebih dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pengaruh sejarah, orientasi masa depan, dan kuatnya pengaruh modernisasi yang mencakup tingginya pengaruh media masa dan media informasi yang lebih banyak menuntut penggunaan bahasa nasional dan asing.

Hal lain yang menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2005) adalah peta isoglos bahasa Sasak yang memperlihatkan signifikannya perbedaan variasi lingual yang dimiliki oleh setiap daerah pengamatan yang jumlahnya 90 desa. Setiap desa memiliki tingkat perbedaan yang cukup dengan desa-desa yang lain. Secara sosial fakta lingual ini dapat menjadi rujukan bahwa ada perilaku divergen masyarakat Sasak pada setiap desanya, yaitu perilaku ingin berbeda dengan komunitas Sasak yang lain, khususnya yang berbeda secara administratif.

Perilaku divergen ini peneliti duga terjadi karena beberapa hal, di antaranya relokasi komunitas Sasak secara berkelompok oleh Kerajaan Karang Asem, Bali dari satu wilayah ke wilayah yang lain (Windia, 2006). Cara lainnya adalah menempatkan dua komunitas pendatang pada satu wilayah baru, seperti Karang Genteng yang berasal dari Lombok

Timur dan Petemon yang berasal dari Lombok Tengah. Kebijakan ini ditujukan untuk tidak mensolidkan atau tidak memberi ruang konsolidasi internal komunitas Sasak dalam melakukan perlawanan dan atau pihak Karang Asem menginginkan adanya disharmonisasi antara dua komunitas tersebut. Begitu juga pada masa penjajahan Belanda. Intinya kedua penjajah Lombok ini menerapkan politik adu domba dalam setiap kebijakan mereka.

Akibatnya, pada setiap komunitas (kelompok masyarakat) Sasak muncul perilaku ingin berbeda dengan kelompok yang lain, apalagi kelompok itu jelas bukan berasal dari daerah setempat. Ini tampak pada perilaku lingual setiap dusun yang mempunyai stereotip untuk dusun yang lain.

Jika merujuk teori yang menyatakan bahwa variasi linguistik menunjukkan variasi kultural, maka banyaknya perbedaan linguistik tiap desa pada komunitas Sasak menjadi indikator tingginya perbedaan pola pikir dan perilaku (budaya) etnis Sasak. Jika demikian, maka ruang konflik antar desa/dusun menjadi terbuka. Tidak heran kemudian, Lombok merupakan salah satu wilayah yang sangat rawan dengan konflik antaradesa/dusun.

## **2.2 Karakteristik Umum Masyarakat Sasak**

Lombok merupakan wilayah yang subur dengan curah hujan tinggi dan sumber daya alam melimpah, seperti hasil kebun, kelapa, dan batu apung. Untuk itu sejak dulu Lombok menjadi pelabuhan banyak pendatang. Dengan demikian, terdapat proses saling memengaruhi antara etnis Sasak dan etnis pendatang dan untuk itu proses akulturasi budaya menjadi tidak terelakkan.

Akulturası dengan beragam budaya ini memunculkan wujud budaya Sasak yang juga akulturatif, artinya budaya Sasak merupakan budaya campuran. Hampir setiap desa/dusun memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan desa/dusun yang lain. Dengan demikian perilaku umum masyarakat Sasak pada setiap desa/dusunnya juga relatif berbeda. Ada stereotip Sasak yang umumnya berkembang pada etnis lain, yaitu kolot (primitif), jorok, lemah, pengecut, dan suka kawin cerai (Windia, 2006). Akan tetapi dari semua perbedaan yang ada terdapat beberapa kesamaan perilaku, di antaranya: pada konteks pergaulan, orang Sasak bersifat terbuka dan lugu. Keterbukaan ini bisa dilihat dari penggunaan berugak sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu. Di samping merefleksikan keterbukaan, penggunaan berugak juga sebagai cermin keawaspadaan, sebab tidak sembarang orang dapat memasuki rumah. Dalam hal toleransi bergaul, orang Sasak cenderung berlebihan dan biasanya memandang orang beretnis lain, khususnya yang datang dari wilayah barat lebih baik (merasa rendah diri). Konsisten dan bertanggung jawab juga merupakan ciri lain masyarakat Sasak; omongan dan janji-janjinya dapat dipegang. Perasaan rendah diri yang berlebihan orang Sasak ditunjukkan dengan gengsinya orang Sasak menggunakan bahasa Sasak baik dengan sesama Sasak sekalipun. Begitu juga dalam mewujudkan budaya-budayanya. Saat ini terdapat besar kecenderungan orang Sasak mulai meninggalkan budaya Sasaknya dan lebih memilih menggunakan budaya orang lain.



### **2.3 Bahasa Halus dan Perilaku Masyarakat Penuturnya pada Komunitas Sasak Karang Genteng**

Menurut informasi dari Kepala Lingkungan Kr. Genteng, Lingkungan Karang Genteng bernenek moyang orang Pohgading, Lombok Timur, yang menurutnya datang sekitar puluhan tahun silam. Kedatangan mereka menambah banyaknya kelompok migran yang datang di sekitar wilayah Pagutan. Pagutan merupakan salah satu daerah maju dan subur karena di tempat itu telah bercokol salah satu kerajaan Bali, Karang Asem. Tidak heran kemudian di tempat itu banyak etnis Bali yang menetap, baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri.

Ketidakseragaman asal muasal kelompok-kelompok yang berdiam di Pagutan menjadi salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konflik antarmereka dan karang Genteng merupakan salah satu lingkungan yang paling sering berkonflik terutama dengan daerah (lingkungan) lain yang ada di sekitar Kr. Genteng. Tercatat konflik yang menelan banyak korban baik manusia maupun harta adalah ketika Kr. Genteng berkonfrontasi dengan Lingkungan Petemon yang berada di sebelah timur. Ego lingkungan diduga menjadi salah satu faktor penyebab konflik ini di samping faktor sosial ekonomi dan sejarah.

Kesamaan akan ciri umum kebahasaan pada wilayah Sasak yang berkonflik merupakan modal penting untuk menjadi media resolusi. Perbedaan tidak mendasar dan prinsip dapat disatuwadahi melalui bahasa, apalagi terdapat kesamaan idiologi. Perbedaan variasi bahasa tidak lagi dipandang sebagai bentuk yang membedakan, melainkan dilihat dari kesamaan yang lebih besar, yaitu sama-sama bahasa Sasak.

Dari data kebahasaan yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa pada daerah pengamatan Karang Genteng penggunaan dan penguasaan bahasa Sasak Halus hampir tidak ada. Penggunaan oleh masyarakat

umum diakui oleh kepala lingkungan tidak pernah didengar, kecuali kepada orang-orang tertentu, oleh orang-orang tertentu, dan pada situasi tertentu, seperti penyampaian pengumuman di Masjid. Kosakata halus yang digunakan pada situasi di atas terbatas pada kosakata halus yang umum, seperti *tiang*, *plungguh*, dan *sampun*.

Orang-orang tertentu yang khusus mendapat perilaku lingual khusus oleh orang lain adalah para haji, hajjah, dan tuan guru. Di samping itu, tokoh-tokoh masyarakat lain juga terkadang mendapat perlakuan serupa. Perlakuan khusus yang dimaksud di sini adalah seseorang biasanya menyapa orang-orang tertentu tersebut dengan bahasa halus; hanya menyapa, tidak bercakap-cakap. Kalau dalam bercakap-cakap lebih banyak orang menggunakan bahasa Indonesia.

Jarangnya penggunaan bahasa Sasak Halus di daerah ini menurut informan salah satunya disebabkan oleh semakin kuatnya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian kosakata halus Sasak semakin tergeser dan terlupakan kecuali yang umum dan terbatas di atas. Penggunaan bahasa Sasak Halus menurut mereka membuat percakapan menjadi kaku dan susah berkembang. Untuk itu penggunaan bahasa Indonesia merupa alternatif terbaik. Dalam penggunaan bahasa Indonesia pun kosakata halus seperti *plinggih* dan *tiang* masih tetap digunakan khususnya pada tuan guru atau tokoh masyarakat lain, tetapi hal itu sudah jarang.

Penawaran pengajaran kembali bahasa Sasak dengan memuat bentuk-bentuk halus mulai dari sekolah dasar mendapat sambutan dan dukungan sangat baik dari kepala lingkungan. “Dengan ini nantinya diharapkan bahasa Sasak halus tidak hilang dan terwarisi” kata Kepala Lingkungan Karang Genteng. Walaupun bahasa halus merupakan warisan budaya kerajaan, tetapi relevansinya bagi pribadi tetap masih

diperlukan sepanjang masa. Sayangnya, banyaknya pengaruh internal dan eksternal menyebabkan susahny bahasa Sasak Halus berkembang di tempat ini. Kedekatan Kr. Genteng dengan pusat perkotaan semakin menyebabkan kuatnya pengaruh modernisasi, sehingga hal-hal yang berbau tradisional termaginkan. Mobilitas penduduk, intensifnya pengaruh media, dan mudahnya keluar masuk ke dan dari Kr. Genteng diduga menjadi faktor lain hilangnya penggunaan bahasa Sasak Halus. Dugaan lainnya adalah penduduk-penduduk awal yang datang dari Pohgading puluhan tahun silam merupakan orang-orang buangan yang di tempat asalnya bukan pengguna bahasa halus aktif. Keberadaan pada tempat baru, bergaul dengan orang-orang baru, dan dengan kondisi lingkungan baru menyebabkan hilangnya ranah penggunaan bahasa halus pada masa itu.

Jarangnya tokoh tuan guru yang muncul sepanjang sejarah Kr. Genteng dapat menjadi salah satu indikasi juga rendahnya perhatian pada penggunaan bahasa halus.

## **2.4 Bahasa Halus dan Perilaku Masyarakat Penuturnya pada Komunitas Sasak Tanak Song**

Tanak Song berlokasi di Desa Jenggala, Kec. Tanjung, Kab. Lombok Utara. Dusun ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu Tanak Song Lauk dan Tanak Song Daye. Keduanya dipisahkan oleh jalan raya Tanjung-Bayan. Di sebelah barat, Tanak Song berbatasan dengan Desa Tanjung yang nantinya akan menjadi ibu kota kabupaten, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan laut. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gondang dengan batas *Lokok Segara* (Sungai Segera). Sawah-sawah masih banyak membentang mengitari dusun dengan penduduk sekitar 8 ribu jiwa ini.

Dari topografi ini, terlihat bahwa penduduk dusun ini berprofesi variatif, mulai dari pedagang, petani, pegawai, nelayan, dan peternak. Informasi dari informan menyatakan bahwa penduduk dusun ini konon berdatangan dari beragam tempat, sehingga dusun ini merupakan tempat pertemuan banyak budaya. Banyaknya budaya dan watak yang berkontak di tempat ini menjadikan sifat penduduknya lebih sensitif dan temperamental. Akibatnya Tanak Song menjadi salah satu dusun yang paling sering berkonflik di wilayah ini, baik dengan dusun-dusun lain di sekitarnya maupun dengan sesama penduduk dusun.

Dari segi bahasa, komunitas Sasak di dusun ini menggunakan bahasa Sasak jamak yang relatif kasar dari segi intonasi dan pilihan kata. Hampir tidak ada perbedaan pilihan kata yang digunakan ketika bertutur dengan orang tua (orang tua kandung) dan orang lain. Ego kelompok di dusun ini terlihat cukup signifikan sehingga tidak jarang konflik terjadi antarmereka, khususnya ketika proses pemilihan kadus, penghulu, atau *kiyai*. Terkait dengan penggunaan bahasa, di Tanak Song menurut pengakuan para informan tidak ada penggunaan bahasa Sasak Halus, kecuali bentuk-bentuk yang umum, seperti *tiang* dan *plungguh* dan itupun digunakan untuk *Pak Aji* atau *mamik*.

Keterangan salah satu informan (Kadus Tanak Song *Daye*) menyebutkan bahwa di dusun ini bahasa Sasak Halus sama sekali tidak digunakan, kecuali bentuk *tiang*, *plungguh*, *medaran*, *sampun*, *nggih*, dan beberapa kosakata halus yang umum lainnya. Sama seperti di Karang Genteng, penggunaan kosakata halus yang terbatas dan umum ini hanya pada orang dan momen tertentu. Tidak terpakainya bahasa halus dengan semestinya diduga menjadi salah satu faktor kurangnya penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, sehingga konflik-konflik mudah tersulut walau disebabkan oleh masalah-masalah sepele.

Penggunaan bahasa halus hanya pada orang dan momen tertentu, tidak secara konsisten dalam keluarga, tentu tidak berdampak signifikan dalam membentuk pribadi santun. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa halus oleh para tokoh dengan tokoh lain, para bangsawan dan keluarganya. Pada kategori ini bahasa halus digunakan secara konsisten dan benar sehingga perilaku mereka tampak lebih baik atau santun. Di sini tentu kita tidak membandingkan persentase tindak kekerasan oleh para tokoh dan bangsawan dan oleh orang kebanyakan. Akan tetapi pada penelitian lanjutan data seperti ini dapat menjadi evidensi lain yang menguatkan.

## **2.5 Bahasa Halus dan Perilaku Masyarakat Penuturnya pada Komunitas Sasak Kediri**

Kediri merupakan nama sebuah kecamatan di Lombok Barat. Kecamatan ini terdiri atas beberapa desa dan banyak dusun. Kediri dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, karena di sana terdapat banyak pondok pesantren. Untuk itu Kediri dilogoi sebagai kota santri. Di pusat kecataman yang terletak di Desa Kediri saja terdapat banyak pondok pesanteren dan desa ini merupakan desa yang sangat kondusif.

Di sini, terdapat dua pondok pesantren besar dan terkenal sampai ke luar daerah, yaitu Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Islahunddin. Di setiap dusun ada pondok pesantren kecil lain atau lembaga yang berfungsi dakwah (memberi pengajian kepada masyarakat sekitar).

Luasnya daerah cakupan penelitian (daerah pengambilan data), menyebabkan peneliti menentukan satu dusun saja sebagai daerah sumber data. Dusun tersebut adalah Dusun Sedayu. Dusun ini berada berdampingan dengan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Data dari dusun ini menunjukkan bahwa di Kediri bahasa Sasak Halus masih hidup dan

berkembang, serta masih diturunkan kepada anak-anak. Di tempat ini rata-rata setiap keluarga menggunakan bahasa halus khususnya ketika bertutur dengan orang tua atau tokoh masyarakat.

Masih tetapnya penggunaan bahasa halus di Kediri khususnya di Dusun Sedayu ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah keberadaan pondok pesantren yang secara otomatis melahirkan sosok tuan guru dan penggunaan bahasa halus ketika memberi pengajian kepada masyarakat umum. Kita mengetahui bahwa keberadaan tokoh tuan guru pada suatu tempat apalagi dalam jumlah yang banyak berpengaruh pada penggunaan bahasa Sasak Halus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih hidupnya penggunaan bahasa Sasak Halus di Kediri disebabkan oleh masih kuatnya pengaruh ketokohan tuan guru yang minimal dimiliki oleh setiap pondok pesantren. Di samping itu tokoh lain seperti *mamik* (panggilan untuk orang yang pernah berhaji) masih dipandang tinggi sehingga kepada mereka dan antarmereka bahasa Sasak Halus masih tetap digunakan.

Dari 200 kosakata bahasa halus yang digunakan dalam instrument rata-rata informan mengetahui dan masih menggunakannya. Para informan mengatakan bahwa bahasa halus tetap digunakan minimal kepada orang tua atau orang yang dituakan, seperti kepala dusun, ustaz (panggilan untuk ahli agama yang belum berhaji atau guru-guru yang mengajar di pondok pesantren).

Masih tingginya kuantitas dan kualitas penggunaan bahasa halus ini menjadikan Kediri sebagai salah satu wiayah yang sangat kondusif dan tingkat konflik antarpemutur maupun dengan pemutur yang lain relatif tidak ada. Informasi dari informan menyatakan bahwa tidak pernah ada konflik di Kediri, khususnya di Dusun Sedayu dan sekitarnya yang melibatkan masa atau mengatasnamakan dusun.

## **2.6 Makna Bahasa Sasak Halus dan Pembentukan Hubungan Antarpemuter**

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak berpengaruh pada salah satu pihak saja, yaitu pemuter atau petuter (pembicara atau pendengar). Akan tetapi pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa ibarat pedang bermata dua, artinya pengaruhnya dirasakan oleh kedua belah pihak. Untuk itu pilihan penggunaan simbol bahasa dapat menentukan kondisi emosi kedua belah pihak, bahkan dapat berpengaruh besar pada perilaku keduanya. Banyak orang mengatakan bahwa niat atau maksud yang baik akan diterima tergantung dari bagaimana penyampaiannya, artinya respon dari petuter tergantung dari cara kita membahasakan maksud kita.

Dalam beberapa bahasa, bentuk sopan ditunjukkan oleh ragam bahasa tertentu atau yang umum disebut bahasa halus. Di antara bahasa-bahasa yang memiliki bahasa halus adalah bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sasak. Dalam bahasa Inggris tingkat kesopanan ditentukan oleh beberapa pilihan kata, intonasi, panjang pendek, dan beberapa kata tambahan, seperti *please*, *would*, dll.

Dalam ilmu pragmatik terdapat pembahasan khusus tentang nilai kesopanan atau kearifan. Di sebutkan bahwa nilai kesopanan itu bersimetris, artinya tuturan yang sopan bagi A belum tentu sopan bagi B. lebih jauh disebutkan bahwa penggunaan bentuk yang sopan dari suatu bahasa ditentukan oleh pertimbangan untung rugi (Leech, 1993: 166).

Ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan atau kearifan sangat terkait dengan keharmonisan hubungan antara pemuter dan petuter dan nilai kearifan melalui tuturan ini dapat mengeratkan, mendekatkan, sehingga hubungan emotional antarpihak dapat tetap terjaga secara harmonis. Sayangnya bahasa Sasak halus itu tidak tersebar merata, baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga proses penyebaran nilai

kesopanan dan kearifan secara lingual hanya menjadi milik beberapa orang.

Bahasa Sasak halus yang terjaring dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pertama kategori terbatas dan umum. Kategori ini ditemukan pada Lingkungan Kr. Genteng dan Dusun Tanak Song; kedua kategori lengkap. Kategori ini ditemukan pada Dusun Sedayu, Kediri.

Pada Dusun Tanak Song hanya enam bentuk halus saja yang masih dan tetap dipakai, yaitu *medaran*, *dahar* (makan), *tiang* (saya), *plungguh*, *plinggih* (anda), *selamean* (semua), dan *sampun* (sudah). Bentuk-bentuk inipun tidak didapat secara regeneratif (turun-temurun) melainkan dari lingkungan dan umumnya digunakan pada tokoh (biasanya *mamik*), orang tua (yang ibu bapaknya atau salah satunya *mamik*), dan pada pejabat pemerintahan, seperti kepala desa, camat, dll. Walaupun didapat dari lingkungan, beberapa keluarga (terutama tokoh) meregenerasikan bentuk-bentuk bahasa halus yang terbatas ini kepada anak-anak mereka, tetapi lebih banyak keluarga tidak melakukannya. Sekalipun demikian, mereka (para informan) setuju jika bahasa Sasak Halus diajarkan di sekolah-sekolah dasar. Mereka beralasan bahasa halus penting diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Seorang pemerhati budaya Sasak di Tanjung Pak Datu menyatakan susahnya peregenerasian bahasa Sasak halus lebih disebabkan oleh perspektif penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik, netral, dan mudah dan bahasa halus yang rumit, penggunaan terbatas, dan membuat percakapan menjadi kaku. Untuk itu tidak sedikit tokoh-tokoh yang sesungguhnya sadar pentingnya peregenerasian bahasa halus justru menggunakan bahasa Indonesia di internal keluarganya, tentunya untuk kepentingan kepraktisan dan penggunaan yang lebih luas.



Dari segi makna kosakata bahasa Sasak halus yang terjaring di Tanak Song ini menunjukkan bahwa rasa penghargaan dan penghormatan kepada orang lain masih ada, karena kosakata halus yang maknanya masih seputar bentuk-bentuk penghargaan kepada lawan bicara. Namun demikian ada fakta sosial lain dari kosakata halus yang terbatas ini, yaitu pertama penggunaan bentuk-bentuk kosakata ini jarang dan tidak konsisten (relatif). Artinya bentuk-bentuk ini digunakan hanya pada waktu dan pada orang-orang tertentu (tidak kepada semua orang yang secara sosial patut). Untuk itu penghargaan komunitas Sasak Tanak Song terhadap orang lain diukur dari nilai untung rugi (tidak tulus). Ini berarti sesuai dengan pernyataan Leech di atas tentang teori kesopanan atau kearifan. Jika benar, maka wajar saja penggunaan bentuk-bentuk halus ini tidak dapat membentuk pribadi masyarakat Tanak Song lebih menghormati dan menghargai, karena penggunaannya tidak tulus dan konsisten. Akan tetapi ini baru dugaan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan dengan penelitian sosiolinguistik lebih dalam dengan melibatkan instrumen lebih baik dan banyak informan. Kedua, bentuk-bentuk halus yang ada di atas, biasanya hanya digunakan untuk merespon singkat atau tawaran, seperti sampun, silak dahar atau silak medaran. Adapun tiang dan plungguh bernilai biasa-biasa saja, seperti saya dan anda. Nilai penghormatan pada kedua bentuk ini sudah tidak dirasakan lagi seiring dengan umumnya bentuk ini digunakan. Walaupun nilai itu ada, barangkali *sense of honornya* sangat sedikit sekali. Ini artinya tidak ada penggunaan bahasa halus untuk percakapan panjang, sehingga tidak ada serapan psikologis makna-makna halus ini dalam pikiran yang nantinya berdampak pada perilaku sosial.

Keadaan yang sama juga ditemukan di Lingkungan Kr. Genteng. Di sini kosakata halus yang terjaring kurang lebih sama dengan yang

ditemukan di Tanak Song, yaitu *plinggih*, *tiang*, *sampun*, *dahar*, dan *ngiring*. Daftar tanya tentang kosakata halus yang lain direspon oleh informan dengan tidak tahu. Padahal informannya adalah seorang kepala lingkungan. Informan ini menyatakan bahwa di Lingkungan Karang Genteng tidak banyak dan sering orang menggunakan bahasa halus, kecuali pada orang yang bergelar mamik dan tuan guru. Pejabat pemerintah yang datang disambut dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini barangkali yang sedikit membedakan Tanak Song dan Karang Genteng. Kalau di Tanak Song pejabat pemerintah yang datang seperti kepala desa dan camat lebih banyak disambut dengan bahasa Sasak. Penyebabnya mungkin karena Karang Genteng lebih dekat ke kota sehingga pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sangat kuat. Namun demikian di Karang Genteng, para informannya setuju jika bahasa halus diajarkan di sekolah-sekolah. Di sini menurut pengakuan informan bentuk-bentuk halus di atas didapat dari lingkungan, tidak dari internal keluarga.

Jika dirunut ke jumlah kosakata halus yang terbatas di atas, maka tampak bahwa hubungan antarpemutut atau antara pemutut bahasa Sasak Karang Genteng dan pemutut bahasa Sasak yang lain disekitarnya biasa-biasa saja, tidak dengan penghargaan dan penghormatan lebih. Barangkali di lingkungan lain di sekiranya juga sama sehingga sedikit saja masalah muncul dapat menjadi masalah besar yang serius seperti yang ditunjukkan oleh konflik-konflik yang terjadi antara Karang Genteng dan lingkungan lainnya.

Berbeda dengan data yang terjaring pada kedua daerah di atas, di Dusun Sedayu, Kediri, data bahasa halus yang terjaring 90% lengkap. Artinya pada daerah ini semua kosakata halus terjaring dan menurut informan kosakata-kosakata itu masih dipakai sampai saat ini, artinya

pada daerah pengamatan ini bahasa Sasak Halus masing digunakan. Dari 185 kosakata halus yang ditanyakan, 180 di antaranya masih ada dan dipakai. Lima yang tidak diketahui oleh informan adalah ‘bagian yang putih di kuku’, ‘pecingkan mata’, ‘pantat’, ‘punggung’, dan ‘bulu mata’.

### **3. Penutup**

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat dan kualitas konflik yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Sasak, khususnya pada tiga daerah pengamatan dalam penelitian ini ditentukan oleh tingkat pemasyarakatan bahasa Sasak Halus. Lingkungan Kr. Genteng dan Dusun Tanak Song sebagai dua daerah yang sering berkonflik dan tiap konflik melibatkan banyak orang serta mengatasnamakan dusun terbukti tidak banyak mengenal, bahkan tidak memasyarakatkan bahasa Sasak Halus. Adapun Kediri sebagai sampel daerah yang tidak pernah berkonflik membuktikan bahwa pada daerah ini penggunaan dan pemasyarakatan bahasa Sasak halus masing tinggi.

Dengan demikian dapat kemudian disampaikan bahwa ada hubungan paralel antara penggunaan bahasa halus dan perilaku masyarakat penuturnya. Namun generalisasi ini masih prematur karena daerah pengamatan yang dijadikan sampel penjarangan data terbatas pada tiga daerah pengamatan itu saja. Seharusnya untuk simpulan yang lebih valid semua daerah yang rawan konflik dijadikan sebagai sampel penjarangan data. Untuk itu diharapkan ada penelitian lanjutan tentang topik yang sama tetapi pada daerah pengamatan yang berbeda.

**Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloobfield, Leonard, (1995). *Bahasa (Language)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Muldidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah T. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidaya, Toni Syamsul. (2006). "Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Sasak dan Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat". Yogyakarta : Gama Media.
- Husnan, L. Erwan dkk. (2007). "Distribusi dan Pemetaan Kosa Kata Halus Bahasa Sasak" Kantor Bahasa Prov. NTB: Laporan Penelitian.
- \_\_\_\_\_. (2008). "Penelitian Kekerabatan Bahasa Daerah: Tanah Asal dan Arah Migrasi Penutur Kosa Kata *Alus* Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Kantor Bahasa Prov. NTB: Laporan Penelitian.
- Istiyani, Chatarina Pancer. (2004). *Tubuh dan Bahasa: Aspek-Aspek Linguistik*.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adpatasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.